Jurnal Teknologi Industri Pertanian
22 (1):15-21 (2012)

IDENTIFIKASI DAN SOLUSI DALAM PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS MASYARAKAT STUDI KASUS DI KECAMATAN TUTUR, KABUPATEN PASURUAN

IDENTIFICATION AND SOLUTIONS IN DEVELOPMENT OF COMMUNITY-BASED AGROTOURISM: CASE STUDY IN THE TUTUR SUBDISTRICT OF PASURUAN DISTRICT

Syahfirin Abdullah[1)*], M. Syamsul Ma'arif[2)], Martani Husaini[3)], Tajuddin Bantacut[2)], Ricky Avenzora[4)]

[1)]Fakultas Ekonomi, Universitas Lampung
Jl. Soemantri Brojonegoro No. 1, Bandar Lampung
email: syahfirin.abd@gmail.com
[2)]Program Studi Teknologi Industri Pertanian, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor
[3)]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Pascasarjana, Universitas Indonesia
[4)]Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor

ABSTRACT

Tourism is becoming advantage commodity, because it's able to contribute significantly on foreign exchange from non oil and gas commodities. Nowadays, Indonesia is 60th ranking and left behind from other Asian countries. This was caused by some problems of Indonesian tourism. The objectives of this research were to identify and structuralize some problems in agrotourism in Tutur Subdistrict and to obtain the solution for its development. This research was case study using the systemic approach. Data were analyzed by Interpretative Structural Modelling (ISM). The result of this research shows that Tutur Subddistrict agrotourism development have many problems. Main problems were low quality of human resources management and weakness of business orientation. The solution would be to develop training on agrotourism and business to human resources in Tutur subdistrict , so that they can work and manage their business professionally.

Keywords: agrotourism, ISM, human resources quality, business , solution, professional

ABSTRAK

Sektor pariwisata dapat menjadi salah satu sektor unggulan karena dapat menyumbangkan devisa dari komoditi non migas yang cukup signifikan. Namun Indonesia masih menempati urutan ke 60 dan masih tertinggal dengan negara-negara di Asia lainnya. Hal ini terjadi karena adanya berbagai kendala yang dihadapi oleh pariwisata Indonesia, tidak terkecuali di Kecamatan Tutur. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan menstrukturkan kendala-kendala pada penyelenggaraan agrowisata di Kecamatan Tutur dan mencari solusi untuk pengembangannya. Pada penelitian ini merupakan studi kasus yang menggunakan pendakatan sistem. Data dianalisis dengan model interpretasi struktural (*interpretative structural modelling)* atau ISM. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa cukup banyak kendala yang dihadapi pada pengembangan agrowisata Kecamatan Tutur, adapun kendala utamanya adalah minimnya kualitas SDM dan lemahnya orientasi bisnis pengelola usaha agrowisata. Untuk itu, maka solusi pemecahan masalahnya adalah memberikan berbagai pelatihan kepada SDM Desa Tutur dan para pengelola yang ada kaitannya dengan agrowisata dan kewirausahaan, sehingga lebih siap menjalankan profesinya di bidang agrowisata dan dapat mengelola usahanya secara profesional.

Kata kunci: agrowisata, ISM, kualitas SDM, bisnis, solusi profesional

PENDAHULUAN

Indonesia mempunyai potensi sumberdaya dan kekayaan alam yang luar biasa, sehingga akan menjadi pendukung dalam pengembangan pariwisata. Oleh karenanya maka sektor pariwisata dapat menjadi salah satu sektor unggulan karena dapat menyumbangkan devisa komoditi non migas yang cukup signifikan. Hal ini sesuai dengan "anggapan dunia" yang mengatakan bahwa pengembangan pariwisata menjadi salah satu sektor yang mendapat prioritas tinggi dalam pembangunan di berbagai negara (World Tourism Organization, 2000).

Menurut Neraca Satelit Pariwisata nasional (NESPARNAS) (2007) total transaksi ekonomi yang dihasilkan kegiatan pariwisata mencapai Rp 129,5 trilyun. Heriawan (2004) menyatakan bahwa kontribusi pariwisata pada Produk Domestik Bruto (PDB) adalah 5,39%, pada lapangan kerja 7,94% dan menghasilkan *travel balance* sebesar USD 1,12 milyar per tahun.

Salah satu sektor pariwisata di Indonesia yang potensial untuk dikembangkan adalah agrowisata. Agrowisata merupakan diversifikasi produk wisata yang menggabungkan aktivitas pertanian (agro) dan rekreasi di sebuah lingkungan pertanian (Sznajder *et al*., 2009). Beeton (2006)

**Penulis untuk korespondensi*

dalam Aref dan Gill (2009) menyatakan bahwa agrowisata (*agrotourism*) merupakan salah satu istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan wisata di pedesaan (*rural tourism*), selain *farm tourism*, *soft tourism* dan *ecotourism*. Hal ini mengacu pada definisi yang diberikan dalam Knowd (2001) tentang *rural tourism* yang memposisikan pertanian dan lahannya sebagai pondasi atau dasar semua daya tarik yang dibangun di atasnya. Snajzder *et al*. (2009) menekankan bahwa agrowisata memberi peluang wisatawan untuk terlibat dalam aktivitas rekreasi pedesaan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang agro.

Dalam prakteknya, pengembangan agrowisata tidak bisa dilepaskan dari masyarakat di sekitar kawasan agrowisata. Masyarakat lokal berperan besar dalam keberhasilan sebuah agrowisata. Hal ini sejalan dengan Ife (1995), Pigram (1994), dan Cole (1999) yang menyatakan keterlibatan dan partisipasi masyarakat merupakan kriteria utama dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Selain itu pelibatan masyarakat dan pemberdayaannya juga merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan rakyat yang selama ini dinilai relatif lemah, serta sekaligus akan membantu pemerintah dalam mengurangi terjadinya *urban sprawl* yang selama ini belum ada cara ampuh untuk menguranginya. Hal ini disebabkan karena agrowisata dan ekowisata merupakan strategi yang dapat dimanfaatkan untuk membantu permasalahan yang berkaitan dengan sosial dan ekonomi di dalam masyarakat lokal, sekaligus sebagai satu alat yang efektif dan yang sesuai untuk konservasi lingkungan (Michalic, 2000).

Pariwisata Indonesia telah menjadi salah satu pilihan warga dunia, dengan daya tarik terbesar dalam persaingan wisata Indonesia dengan negara lain yaitu kategori budaya, sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Namun menurut Satria (2008) indeks daya saing wisata Indonesia pada tahun 2007 secara total, ternyata masih menempati urutan ke 60 dan masih tertinggal dengan negara-negara di Asia lainnya seperti Hongkong yang menempati urutan ke 6, Singapura urutan ke-8, Malaysia ke-31, Korea Selatan ke-42 dan Thailand ke-43. Walaupun Kecamatan Tutur mempunyai potensi yang tinggi untuk dikembangkan menjadi kawasan agrowisata karena alamnya indah, mempunyai aesibilitas yang tinggi, mempunyai atraksi yang menarik, dsb, namun dayasaingnya relative rendah. Rendanya daya saing pariwisata Indonesia, diduga karena di Kecamatan Tutur masih banyaknya kendala-kendala (masalah-masalah) yang dihadapi pada agrowisata Desa Tutur. Seperti masih rendahnya pengetahuan masyarakat pada per-agrowisataan, masih rendahnya orientasi bisnis terutama dari para pengelolanya, masih minimnya dukungan kelembagaan, jumlah dan kualitas obyek wisata juga masih relative rendah, obyek wisata di Desa Tutur relatif hanya menarik untuk masyarakat perkotaan, dan belum ada *travel guide* yang mencantumkan wilayah kajian sebagai salah satu bagian dari tour, sehingga investasi bisnisnya masih relatif rendah. Selain itu profesionalisme yang relatif masih rendah serta berbagai kendala lainnya. Namun demikian antara pandangan ahli satu dengan ahli lainnya masih terdapat perbedaan dalam cara memandang, oleh karena itu maka dalam rangka meningkatkan dayasaing pariwisata, khususnya di bidang agowisata tersebut, maka perlu diidentifikasi kendala-kendala apa yang perlu dilihat pada pengembangan agrowisata di lokasi penelitian yang berbasis masyarakat, untuk selanjutnya menstrukturkannya mulai dari yang paling penting, dan selanjutnya mecari solusinya (pemecahan masalahnya). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan identifikasi dan menstrukturkan kendala-kendala pada penyelenggaraan agrowisata di Kecamatan Tutur dan mencari solusi untuk pengembangannya.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kawasan daerah pertanian potensial di kawasan agrowisata Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan Jawa Timur.

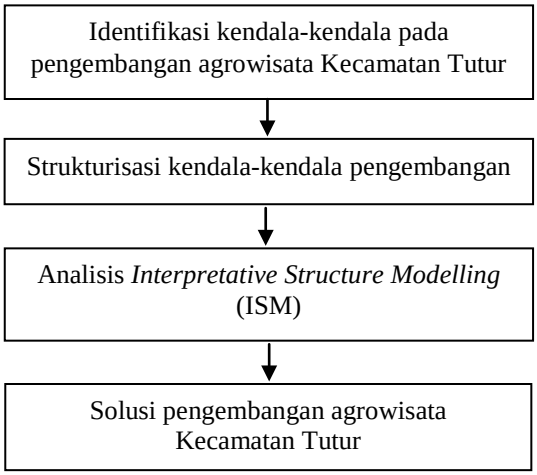
Pelaksanaan Penelitian

Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan merupakan lokasi yang mempunyai potensi untuk dikembangkan agrowisatanya, sehingga kegiatan agrowisata di lokasi ini cukup baik jika akan dikembangkan secara serius, namun demikian dalam pengembangannya perlu melibatkan berbagai hal yang saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, mengingat kegiatan tersebut merupakan satu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu maka metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif melalui studi kasus dengan menggunakan pendekatan sistem. Pada penelitian ini dilakukan pengamatan di lapang dan melakukan wawancara secara mendalam dengan bantuan kuesioner. Selain data primer juga dikumpulkan data-data sekunder terkait penelitian dari instansi terkait.

Pada penelitian ini dilakukan wawancara secara mendalam dengan pakar. Penentuan pakar/ stakeholders dilakukan dengan *purpossive sampling*, dengan kriteria mau dijadikan responden, kompeten di bidangnya, memiliki pengalaman di bidang tersebut sekurang-kurangnya dua tahun. Pakar responden yang diwawancarai jumlahnya 9 orang yakni pakar dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, Dinas Pertanian, dosen yang mengajar di perguruan tinggi, Bapeda, Biro Perjalanan, Dinas Tata Kota, Lembaga Pemerhati Masalah Pariwisata, pengusaha dan tokoh masyarakat. Komposisi tersebut mewakili birokrasi, akademisi, pelaku usaha, asosiasi,

masyarakat, LSM dan organisasi lain yang peduli terhadap pariwisata.

Pada penelitian ini yang pertamakali dilakukan adalah melakukan identifikasi terhadap seluruh kendala yang ada di lokasi penelitian. Identifikasi ini dilakukan dengan cara melakukan survey awal ke lokasi penelitian dan diperoleh dari data sekunder serta studi literatur. Selanjutnya dibuat kuesioner dan ditanyakan kepada para pakar pilihan untuk menjawab kuesioner tersebut. Kuesioner tersebut dibuat berdasarkan hasil survey awal mengenai identifikasi seluruh kendala yang ada, Selanjutnya kendala-kendala tersebut distrukturkan dengan cara menganalisis dengan menggunakan analisis *Interpretative Structure Modelling* (ISM). Selanjutnya setelah didapat struktur permasalahannya, dibuat solusi pemecahan masalahnya. Untuk lebih jelasnya tahapan penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan penelitian

ISM adalah metoda yang dapat membantu mengidentifikasi hubungan antara gagasan/ide dan struktur penentu dalam sebuah masalah yang kompleks. Menurut Marimin (2004) teknik permodelan ISM digunakan untuk merumuskan alternatif kebijakan dimasa yang akan datang. Tahapan dalam melakukan ISM (Eriyatno, 1999) adalah:

a. Penyusunan hirarki
b. Klasifikasi sub-elemen dengan analisa matrik dari klasifikasi sub-elemen disajikan pada Gambar 2.
c. Menentukan keadaan (*state*) suatu faktor
d. Membangun skenario yang mungkin terjadi.

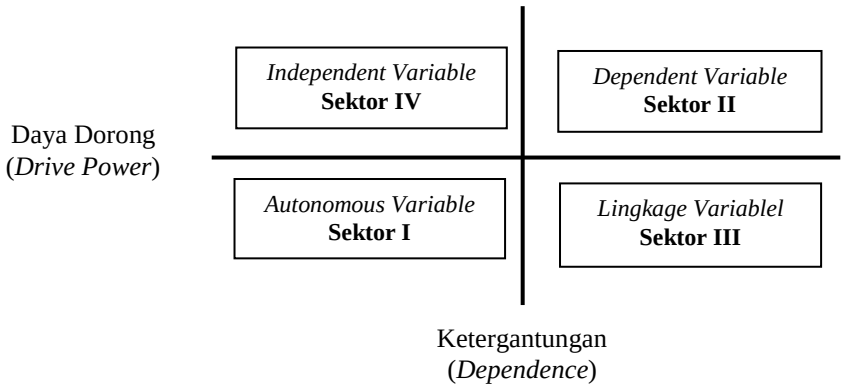
HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pengembangan wisata yang melibatkan masyarakat sebagai subjek pelaksana dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT), karena jika dikaitkan dengan tujuan utama wisata adalah sebagai sumber pendapatan ekonomi baik bagi pemerintah maupun masyarakat local dan bersifat berkelanjutan. Wisata Berbasis masyarakat merupakan konsep pengembangan wisata dengan melibatkan dan menempatkan masyarakat lokal yang mempunyai kendali penuh dalam manajemen dan pengembangannya. CBT memberikan kontribusi terhadap masyarakat berupa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan keberlanjutan kebudayaan lokal.

Potensi Kecamatan Tutur sebagai Kawasan Agrowisata

Kecamatan Tutur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Pasuruan yang mempunyai akses jalan yang bagus dan mudah dijangkau, sehingga akan memudahkan para wisatawan untuk datang ke Kecamatan Tutur. Selain itu di Kecamatan tutur juga terdapat sarana dan prasarana yang memadai yakni selain terdapat jaringan jalan yang baik dengan orbitrasi ke pusat kabupaten 7 km dan ke pusat pemerintahan provinsi 132 km, juga terdapat sistem utilitas yang cukup mendukung yakni terdapat sarana air bersih, listrik dan telekomunikasi.

Adapun yang memungkinkan dilakukannya kegiatan agrowisata di lokasi penelitian, karena di Kecamatan tutur terdapat komoditi unggulan berupa apel dan durian; dan masyarakatnya terkesan ramah dan komunikatif.



Gambar 2. Tingkat pengaruh dan ketergantungan antar faktor

Oleh karena itu maka di Kecamatan Tutur dapat dilakukan pengembangan agrowisata berbasis masyarakat. Hal ini sesuai dengan pernyataan Aref dan Gill (2009) dan Che *et al*. (2005) yang mengatakan bahwa pengembangan kawasan agrowisata dapat dilaksanakan berdasarkan interaksi sub-sistem yang ada. Hal ini juga didukung dari adanya produk unggulan sebagai ciri khas penguat agrowisata (Rana, 2008; Kuswidiati, 2008) yakni adanya komoditas apel, salak, pisang dan durian. Selain hal tersebut juga lingkungan sekeliling kecamatan Tutur yang juga sangat mendukung yang terlihat dari beberapa potensi komoditas dan wilayah sekitarnya yakni:

1. Desa Wonosari, yaitu sebagai pusat keramaian yang berada tepat di jantung Nongkojajar dan merupakan salah satu kawasan Nongkojajar yang paling penting.
2. Desa Kayu Kebek, yaitu salah satu desa penghasil apel untuk bahan baku industri pertanian Nongkojajar.
3. Desa Andonosari, yaitu salah satu desa yang mendistribusikan hasil pertanian apel di daerah Nongkojajar untuk disalurkan ke kota - kota di seluruh Indonesia.
4. Desa Ngadirejo, yaitu adalah desa yang masih dalam lingkup suku Tengger, sebagai induk penghasil berbagai jenis sayuran, antara lain: kol, kentang, ercis, wortel, lobak, sawi, cabai.
5. Desa Gendro, yaitu desa penghasil Bunga chrysanthemum, yang menjadi *Trend center* diantara para *florist.* Terdapat ratusan pohon pinus untuk diambil getahnya sebagai bahan baku pembuat karet.
6. Desa Tlogosari, yaitu desa yang menghasilkan Paprika dan satu-satunya di daerah Nongkojajar.
7. Desa Pungging, yaitu desa Penghasil susu sapi segar yang layak untuk di konsumsi setiap oleh masyarakat dan di proses sebagai susu bubuk instan oleh korporat ternama di Indonesia.
8. Desa Ngembal, yaitu jika anda ingin berburu buah durian, nah disinilah tempatnya. karena kawasan ini sebagai tempat pembudidayaan Pohon durian dengan varietas terbaik.
9. Desa Kalipucang, merupakan penghasil biji kopi Arabica dan Torabica terbaik di kawasan Nongkojajar.
10. Desa Tutur, yaitu salah satu desa penghasil cengkeh dengan mutu yang tidak kalah dengan cengkeh kualitas import.
11. Desa Sumberpitu, yaitu Desa Ternak yang menghasilkan ayam petelor dan ayam potong.
12. Desa Blarang, yaitu penghasil buah apel dengan varietas yang terbaik seperti, Rome beauty, Manalagi, Anna, dan Wanglee dengan kualitas terbaik di wilayah Nongkojajar.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Xuling *et al*. (2009); Hakim dan Nakagoshi (2009) mengatakan bahwa dalam melakukan pengembangan pariwisata (termasuk di dalamnya agrowisata) harus memperhatikan potensi lingkungan disekelilingnya.

Agrowisata dengan komoditas unggulan apel dengan varietas yang terbaik, salak, pisang dan durian, dan bunga chrysanthemum yang menjadi *Trend center* diantara para *florist*, dapat menjadi daya tarik tersendiri mengingat kegiatan wisata yang ditawarkan bisa memberikan atraksi-atraksi yang beragam misalnya wisata panen apel salak, pisang dan durian; wisata petik apel salak dan durian; wisata memupuk apel salak, pisang dan durian; wisata membuat pupuk apel salak, pisang dan durian, dsb. Kondisi tersebut di atas merupakan nilai tambah tersendiri dan merupakan hal yang dapat memeperkuat daya tarik agrowisata ke Kecamatan Tutur mengingat menurut Misra (2007) komponen utama yang mempengaruhi pengembangan agro-industri antara lain: kapital, fisik, infrastruktur, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, ketersediaan dan perkembangan teknologi. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa berdasarkan potensi yang dimilikinya, Kecamatan Tutur dapat dikembangkan agrowisatanya karena unsur capital sangat didukung oleh Pemda setempat. Fisik, infrastruktur dan sumberdaya manusia di sini juga mendukung, bahkan di lokasi agrowisata sudah terdapat penginapan dan cukup banyak didapati rumah makan. Penelitian di lokasi ini juga sudah ada beberapa yang dilakukan sehingga tinggal mengimplementasikan dan pengembangan teknologi pun juga cukup baik yang terlihat dengan sudah adanya teknologi pengolahan di wilayah ini. Hanya saja pada saat dilakukan penelitian relatif masih belum ada *travel guide* atau organizernya, namun demikian hal ini bisa disarankan kemudian.

Adanya kegiatan agrowisata dengan beranekaragam atraksi tersebut di atas, sudah barang tentu akan sangat membantu masyarakat terutama dalam hal menyerap pengangguran dan akan memperluas jenis usaha masyarakat dalam mencari nafkah. Kondisi tersebut juga akan dapat menekan terjadinya urbanisasi yang hingga saat ini menjadi masalah besar di kota-kota besar. Pengembangan agrowisata ini juga akan bermanfaat untuk berbagai kalangan karena pusat agrowisata akan menjadi pusat pertumbuhan ekonomi baru. Adanya pertumbuhan ekonomi baru ini juga pada akhirnya akan mendorong kreatifitas masyarakat misalnya akan membuat berbagai cenderamata yang khas Kecamatan Tutur dan lain sebagainya.

Kendala yang Dihadapi Kawasan Agrowisata Kecamatan Tutur

Pada dasarnya, semua kegiatan yang dilakukan tidak pernah semuanya berjalan dengan sempurna, masih tetap akan didapati adanya berbagai kendala yang dihadapi. Hal yang sama juga akan terjadi pada kegiatan agrowisata yang juga akan menghadapi berbagai kendala, namun kendala-kendala tersebut belum distrukturkan dengan baik

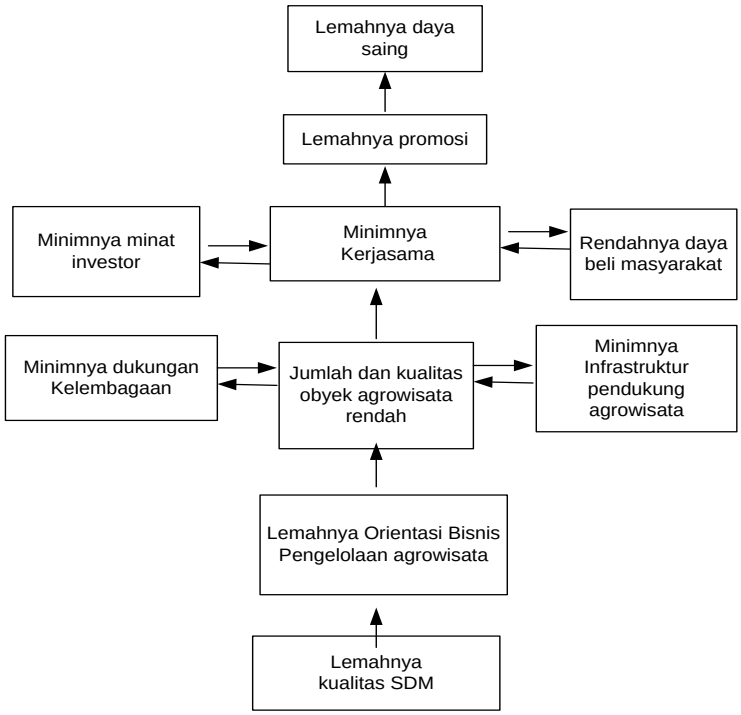
melalui kajian ilmiah. Oleh karena itu maka bahasan penelitian ini lebih menyoroti kendala yang dihadapi pada pengembangan agrowisata berbasis masyarakat yang diperoleh dari wawancara secara mendalam dari para *stakeholder* pilihan. Dari hasil penelitian ini teridentifikasi kendala-kendala pengembangan agrowisata di Kecamatan Tutur, teridentifikasi bahwa kendalanya adalah sebagai berikut:

1. Lemahnya daya saing agrowisata Kecamatan Tutur
2. Lemahnya promosi agrowisata Kecamatan Tutur
3. Minimnya minat investor untuk berinvestasi pada bisnis agrowisata Kecamatan Tutur
4. Minimnya kerjasama pada agrowisata Kecamatan Tutur
5. Rendahnya daya beli masyarakat (kalangan menengah ke bawah)
6. Minimnya dukungan kelembagaan di lokasi agrowisata Kecamatan Tutur
7. Lemahnya kualitas SDM di lokasi agrowisata Kecamatan Tutur (yang terlihat dari tingkat pendidikannya)
8. Lemahnya orientasi bisnis pengeloaan agrowisata Kecamatan Tutur (yang terlihat dari masih relatif sedikitnya masyarakat yang memanfaatkan kawasan agrowisata untuk berbisnis)
9. Minimnya infrastruktur pendukung agrowisata Kecamatan Tutur
10. Jumlah dan kualitas obyek wisata di lokasi agrowisata Kecamatan Tutur yang masih rendah.

Kendala-kendala tersebut selanjutnya di strukturisasi dengan bantuan ISM. Berdasarkan hasil analisis ISM yang dilakukan pada penelitian ini, terlihat dengan jelas kendala mana yang merupakan kendala utama dalam pengembangan agrowisata. Hubungan dan keterkaitan antar kendala dalam pengembangan agrowisata dapat digambarkan dalam bentuk model struktural disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3 menunjukkan bahwa kendala utama dalam pengembangan agrowisata adalah minimnya kualitas SDM pengelola terkait pengembangan agrowisata. Kuswidiati (2008) pengembangan agrowisata membutuhkan dukungan kualitas sumberdaya manusia yang memadai dari seluruh pihak terkait.

Pertama, SDM dari dinas terkait pemerintah daerah dalam memberikan pelayanan teknis terkait dengan budidaya, aktivitas kebun, penanganan panen dan agroindustri dalam mendukung pengembangan agrowisata. Kedua, petani sebagai pelaku utama dalam pengembangan sistem pertanian terutama tanaman apel dan hortikultura yang mendukung agrowisata, sekaligus juga berperan dalam penumbuhan agroindustri dan produk sovenir. Ketiga, pelaku usaha swasta yang berperan dalam pengembangan agrowisata terutama dalam pengembangan fasilitas seperti hotel dan pengelolaan agrowisata secara keseluruhan.



Gambar 3. Model struktural dari kendala utama dalam pengembangan agrowisata Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan

Hasil analisis ISM yang menunjukkkan minimnya kualitas SDM atau dengan kata lain kualitas SDM menjadi elemen kunci kendala pengembangan (Gambar 2), mengandung makna bahwa SDM menjadi faktor yang perlu diperhatikan jika kita akan berupaya untuk meningkatkan kinerja usaha agrowisata.

Selain kualitas SDM, kendala lainnya yang perlu mendapatkan perhatian serius adalah lemahnya orientasi bisnis pengelola juga merupakan kendala kunci dalam pengembangan agrowisata. Beberapa usaha agrowisata belum dikelola secara profesional karena kurang kuatnya kemampuan pengelola serta kurang kuatnya motivasi dan orientasi bisnis pengelolanya. Faktor motivasi dan orientasi bisnis pengelola akan menjadi pemacu dan penggerak roda bisnis secara lebih progresif.

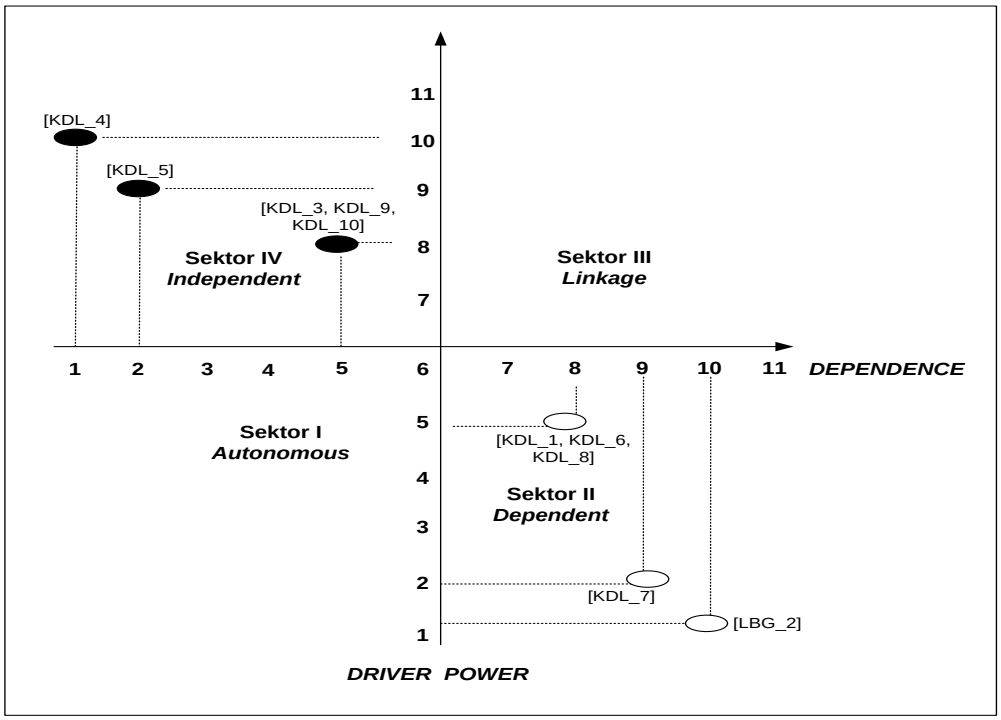
Lemahnya orientasi bisnis pengelola usaha agrowisata menjadi salah satu kendala dalam pengembangan agrowisata. Kuswidiati (2008) menyatakan promosi sebagai aspek penting dalam pengelolaan agrowisata belum dikelola secara baik, dan bahkan belum terlihat adanya koordinasi antara pengelola dengan pemerintah daerah dalam hal promosi.

Selain kendala minimnya kualitas SDM dan lemahnya orientasi bisnis pengelola, kendala lainnya seperti daya beli masyarakat, dukungan kelembagaan, jumlah dan kualitas fasilitas obyek wisata, dan infrastruktur perlu diperhatikan. Hal ini ditunjukkan dengan kurang di kenalnya produk lokal di kalangan masyarakat luar.

Dukungan kelembagaan terutama dari instansi terkait sangat dibutuhkan sehingga perlu ada upaya khusus yang dapat meningkatkan sinergi program dalam pengembangan agrowisata. Selama ini pengembangan agrowisata masih sebatas tanggung jawab Dinas Pariwisata atau Dinas Pertanian semata. Regnier (2006) menyatakan pengembangan agrowisata membutuhkan figur wirausaha yang handal sebagai agen penggerak pembangunan di perdesaan untuk menumbuhkan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan.

Selanjutnya, yang tidak kalah pentingnya adalah upaya mengatasi kendala minimnya kerjasama, minimnya minat investor dan lemahnya promosi. Dampaknya adalah lemahnya daya saing usaha agrowisata dalam mendukung perekonomian daerah.

Gambar 4 menunjukkan bahwa kendala minimnya kualitas SDM dan lemahnya orientasi bisnis dalam pengelolaan agrowisata berada di sektor IV yakni memiliki kemampuan mem-pengaruhi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ketergantungannya pada kendala sistem secara keseluruhan. Dengan demikian kendala tersebut harus diusahakan dapat diatasi sesegera mungkin, karena dapat berpengaruh terhadap upaya menyelesaikan kendala lainnya.



Gambar 4. Matriks *dependence–power driver* kendala utama dalam pengembangan agrowisata Kecamatan Tutur, Kabupaten Pasuruan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kendala utama dalam pengembangan agrowisata adalah minimnya kualitas SDM. Selain itu kendala lainnya adalah lemahnya orientasi bisnis pengelola usaha agrowisata.

Solusi yang dapat dilakukan untuk memecahkan masalah pengembangan agrowisata berbasis masyarakat yang paling utama adalah meningkatkan kualitas SDM dan melakukan penguatan orientasi bisnis pengelola usaha agro-wisata mulai dari petani, pengusaha agrowisata, usaha rumah tangga dan usaha kecil agroindustri.

Saran

Perlu dikaji model pengembangan agrowisata dengan mempertimbangkan peluang integrasi dengan usaha agrowisata yang bersifat lintas wilayah sehingga terbentuk jaringan agro-wisata yang kuat.

Perlu dilakukan kajian kelayakan menyeluruh dan analisa risiko dan ketidakpastian usaha serta keterbatasan pengembangan agrowisata, terutama yang berkaitan dengan kelembagaan pembiayaan dan bisnis terkait.

DAFTAR PUSTAKA

Aref F dan Gill SS. 2009. Rural tourism Development Through Rural Cooperatives, *Nat and Sci.* 7 (10) : 1-9.

Beeton T. 2006. *Community Development through Tourism.* Australia: Loudlink Press.

Che D, Veeck A, dan Veeck G. 2005. Sustaining Production and Strengthening the Agritourism Product: Linkages Among Michigan Agritourism Destinations, *Agric and Human Value.* 22 (2): 225-234.

Cole S. 1999. Education for Participation: The Villagers' Perspective Case Study From Ngada, Flores Indonesia. Di dalam *Proceeding Atlas ASIA Inauguration Conference* Bandung. July 5-7 1999.

Eriyatno. 1999. *Ilmu Sistem: Meningkatkan Mutu dan Efektivitas Manajemen*. Bogor: IPB Press.

Hakim L dan Nakagoshi N. 2009. Planning for nature-based Tourism in East Java : Recent Status of Biodiversity, Conservation and Its Implication for Suatainable Tourism. *ASEAN J Hospitality and Tourism.* 7 : 155 – 167.

Heriawan R. 2004. Peranan dan Dampak Pariwisata pada Perekonomian Indonesia: Suatu Pendekatan Model I-O dan SAM. [Disertasi]: Bogor. Institut Pertanian Bogor.

Ife JW. 1995. *Community Development: Creating Community Alternatives-vision, Analysis and Practice*. Australia: Longman.

Knowd I. 2001. Rural Tourism Panacea and Paradox: Exploring The Phenomenom of Rural Tourism and Tourism's Interaction With Host Rural Community.

Kuswidiati W. 2008. A Case Study of Participatory Development in The One Village One Product Movement: Green Tourism in Ajimu Town, Oita, Japan and Agrotourism in Pasuruan, East Java, Indonesia. *J OVOP Policy.* 1 (11): 67-75.

Marimin, Umano I, Hatono, Tamura H. 1997. Non-Numeric Method for Pariwise Fuzzy Group-Decision Analysis. *J Intellegent and Fuzzy Sys.* 5: 257-269.

Mihalic T. 2003. *Economic Instrument of Environmental Tourism Policy Derived from Environmental Theories. In Fennel DA and Dowling RK.* (eds) Ecotourism Policy and Planning. Wallingford, UK: CABI Publishing.

Misra KN. 2007. *Agro industrial Development in Indian Developing Economy*. New Delhi: Northern Book Centre.

Pigram JJ. 1994. Sustainable Tourism-Policy Considerations. *J Tourism Stud.* 1 (2): 2-9.

Rana EC. 2008. Sustainable Local Development Through One Town One Product (OTOP): The case of Mindanao, Philippines.

Regnier P. 2006. Japanese Small Enterprise Development Cooperation Overseas: Linkage with Japanese Industrial Organizations and Ties with Japanese SMEs, Retrieved July 15,2007. http://www.Jil.go.jp/profile/document/Regnier.pdf. [20 Februari 2009].

Satria A. 2008. Daya Saing Wisata Masih Rendah. http://www.mediaindonesia.com. [21 Januari 2009].

Sznajder L, Prezezbórska F, dan Scrimgeour, 2009, Agritourism, European *J Tourism Res.* 2 (2) : 197-199.

Xuling L, Zhaoping Y, Di Feng, Xuegang C. 2009. " Evaluation on Tourism Ecological Security in Nature Heritage Sites - Case of Kanas Nature Reserve of Xinjiang, China. www.springerlink.com. [21 Januari 2009].